

Profil Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Pembelajaran IPAS Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Miftakhur Rizki¹, Eka Saptaning Pratiwi²

STIT Muhammadiyah Bojonegoro^{1,2}

risqi.dikdas@gmail.com¹

saptaningmaarif@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 18 Sumberrejo yang dilakukan pada kelas IV dengan jumlah peserta didik 28 yang terdiri dari 19 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan tahapan pembelajaran dengan mengadopsi dari sintaks pembelajaran dari Delise yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran *project based learning* dengan hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata sintaks pembelajaran *project based learning* dapat berjalan dengan kategori baik. Kesimpulan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan nilai rata-rata peserta didik mencapai 85.

Kata Kunci: IPAS, Madrasah Ibtidaiyah, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang diberikan kepada setiap individu dapat berpengaruh terhadap kehidupannya, karena pendidikan untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas untuk masa depan yang lebih baik (Agusta, 2014; Harisah, 2018; Sutrisman, 2019). Mendukung hal tersebut pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab (Depdikas, No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar seperti keimanan, kepribadian, kecerdasan, kreatifitas dan sebagainya. Dahulu pendidikan lebih merupakan model pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai tradisi masyarakat artinya misi pendidikan dianggap berhasil ketika anak

didik sudah mempunyai sifat positif dalam memelihara tradisi masyarakatnya. Kini paradigma demikian harus direkonstruksi agar setiap individu tidak acuh terhadap persoalan yang terkait dengan kepentingan pembangunan baik dalam hal ekonomi, tenaga kerja dan persoalan lainnya (Chaerul Anwar, 2009). Hal inilah yang menjadi salah satu upaya dalam mendukung sumberdaya manusia untuk bisa menghadapi tantangan dunia nyata.

Mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan itulah perlunya adanya kurikulum yang mendukung dalam terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Kurikulum merdeka menjadi salah satu kurikulum yang mengedepankan adanya pembelajaran yang berfokus pada *student center*. Adapun salah satu tujuan dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual (Dwi Nuraini, dkk. 2022).

Kualitas pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik menjadi salah satu tujuan dari adanya pembelajaran dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas menjadi salah satu upaya dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menjadikan siswa berupaya menggali, memecahkan sendiri masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator (Murtini et al., 2021).

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Rusman, 2014).

Prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka terdiri dari perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu (Muhamad damiati, dkk, 2024). pembelajaran yang melibatkan keterlibatan langsung pada peserta didik selaras dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi pemahaman peserta didik hingga jangka panjang.

Menurut (Suardi, 2018) kegiatan belajar harus melibatkan semua aspek dalam diri siswa baik secara fisik maupun spritual, sehingga perubahan perilaku siswa terjadi secara tepat cepat dan akurat sesuai yang diinginkan. Akan tetapi fakta dilapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahwa dalam proses pembelajaran belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pembelajaran lebih didominasi pada peran guru sehingga pemberian pengalaman yang beragam dan peran aktif peserta didik nampak belum maksimal.

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dirasa perlu guna memperbaiki kualitas hasil belajar dari peserta didik. Salah satu model yang menjadi poin utama dalam kurikulum merdeka yakni model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran berbasis proyek (*Problem Based Learning*) model ini dinilai relevan dengan tuntutan masyarakat yang sedang berubah, masyarakat yang kreatif dan inovatif, serta masyarakat modern yang kompetitif (Syamsidah dan Hamidah Suryani, 2018). Selain itu *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik (Widiasworo, 2018:149).

Selain penjelasan diatas (Samsiyah et al., n.d.; Sulisworo, 2020) salah satu keunggulan model *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang baik dalam mengembangkan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para peserta didik. Penggunaan model *Project Based Learning* ini akan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam meningkatkan pemahaman konsepnya dalam mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan.

Mendikbud Nadiem Makarim sistem pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* mesti digalakkan. Hal ini agar kolaborasi antar pelajar terus terbangun melalui proyek pembelajaran tersebut. Hal tersebut juga Salah satu upaya melahirkan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL).

MI Muhammadiyah 18 Sumberrejo dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peran aktif dari peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari guru lebih mendominasi proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah menjadi kurang efektif dalam mendukung hasil belajar dari peserta didik dalam berbagai ranah. Fakta tersebut berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan merupakan usaha manusia merdeka, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian (Eka Yanuarti, 2017).

Pembelajaran berbasis *Project Based Learning* memiliki keunggulan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri (Triyanto, 2010). Mengajari peserta didik dalam memecahkan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu peserta didik untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran hands-on (Jacobsen et al, 2009: 249).

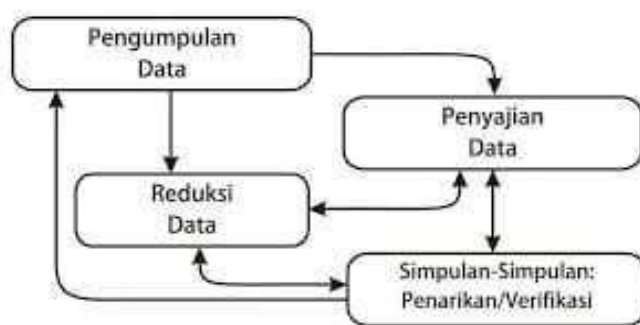
penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Saiful Rizal, 2023) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran merupakan hal yang penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era digital. Berbagai inovasi pembelajaran seperti pengembangan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis game dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Inovasi pembelajaran juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif bagi siswa, sehingga membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, siswa juga lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.

Atas dasar permasalahan itulah peneliti mengambil judul profil pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran tematik siswa Madrasah Ibtidaiyah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong (2007), kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 18 Sumberrejo yang dilakukan pada kelas IV dengan jumlah peserta didik 28 yang terdiri dari 19 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Materi yang dipilih mengenai perubahan wujud benda yang diberikan pada semester ganjil.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dapat dilihat pada diagram gambar 1 dibawah:



Gambar 1 Proses Analisis Data

Analisis data tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan

konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu (Miles dan Huberman, 2005). Guna mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda peneliti menggunakan triangulasi. Hal tersebut digunakan untuk dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo

Pembelajaran *project based learning* menjadi salah satu pembelajaran inovatif yang diadopsi diterapkan pada pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *project based learning* ini menekankan pada kegiatan/proyek untuk mendapatkan hasil belajar yang bermakna bagi peserta didik. Penekanan pelaksanaan pembelajaran yang lebih didominasi oleh peserta didik akan memberikan kesempatan untuk dapat melakukan eksplorasi, penilaian, kerjasama, aktif, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar yang lebih bermakna.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo mengadopsi dari sintaks pembelajaran dari Delise (1997:27-35) yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran *project based learning*. Hasil penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo adalah sebagai berikut:

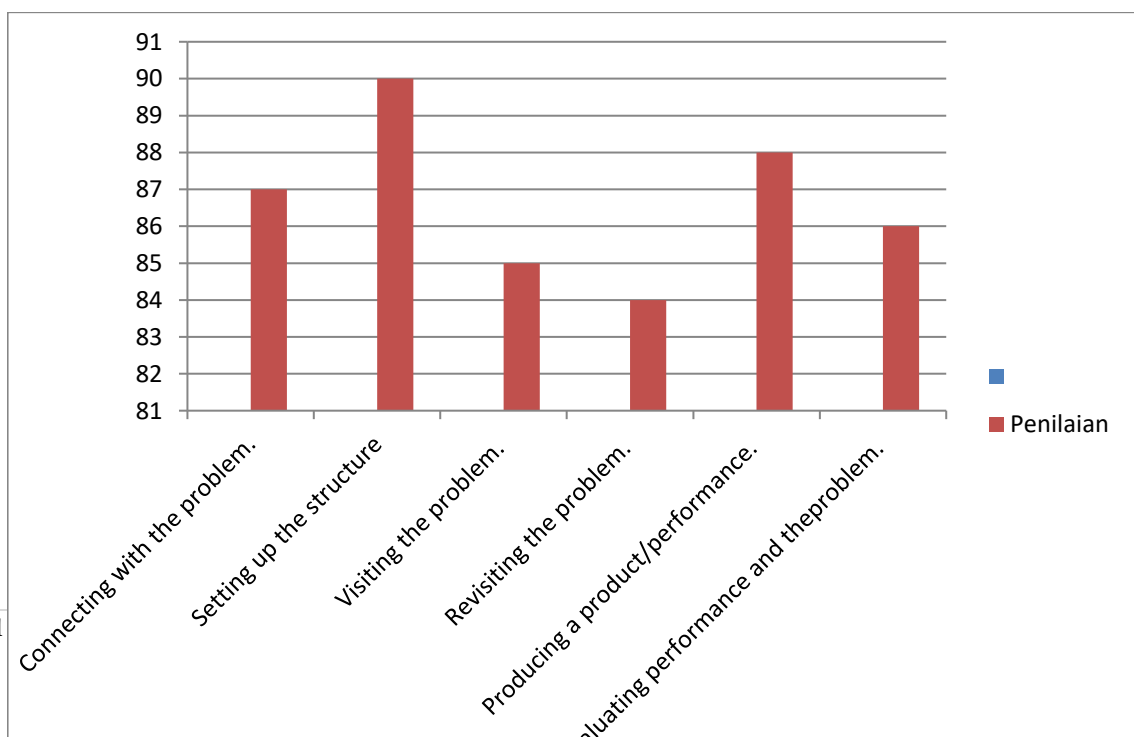


Diagram batang 1. Penerapan Pembelajaran Model *Project Based Learning*

Dari diagram batang 1 diatas dapat diketahui bahwa:

1. Hasil aktivitas pada *connecting with the problem* mendapatkan skor 87 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Aktivitas *Connecting with the problem* ini guru melakukan pemilihan dalam menentukan materi yang akan disajikan pada kegiatan pembelajaran dikelas. Selanjutnya guru menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Aktivitas ini menjadi awal pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dalam menyampaikan materi guru telah menemculkan adanya keterkaitan materi yang diajarkan dengan permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga awal pembelajaran telah mendukung adanya pembelajaran yang melibatkan peran aktif dari peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik akan lebih menciptakan aktivitas pembelajaran yang memberikan peserta didik untuk lebih mendukung pembelajaran yang lebih bermakna.
2. Hasil aktivitas pada aktivitas *setting up the structure* mendapatkan skor 90 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Aktivitas *setting up the structure* didominasi pada implementasi pembelajaran dengan menggunakan *project based learning*. Dimana aktivitas tersebut akan dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik dalam kelompok diskusi untuk menyelesaikan masalah yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Peserta didik akan mencari solusi ataupun jawaban dari permasalahan yang disajikan oleh guru. Selama pelaksanaan diskusi peserta didik akan mencari sumber jawaban dari buku bacaan hingga aktivitas yang diamati dari lingkungan sekitar. *Setting up the structure* lebih mendukung peserta didik untuk melatih sikap sosial dan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan sebuah masalah. Kegiatan diskusi kelompok ini memfasilitasi peserta didik proses dalam menyelesaikan masalah secara kongkret yang dialami peserta didik dari kehidupan sehari-hari.
3. *Visiting the problem* mendapatkan skor 85 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Aktivitas *visiting the problem* ini dilaksanakan dengan mengedepankan pelaksanaan yang berfokus pada menemukan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah. Dalam menemukan ide baru peserta didik akan menghasilkan fakta baru/temuan baru yang kemudian akan mencari jawabannya. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam membuat ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah-masalah nyata yang dihadapi peserta didik pada kehidupan sehari-hari.
4. *Revisiting the problem*, mendapatkan skor 84 salah satu aktivitas pembelajaran yang berkategori baik dengan skor rendah. Pada aktivitas ini peserta didik guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas/masalah secara mandiri. Selanjutkan hasil dari penyelesaian tugas/masalah tersebut peserta didik kembali pada kelompok besar dalam kelas untuk menemukan jawaban dari masalah tersebut. Aktivitas pada kelompok kelas

dilaksanakan dengan meminta perwakilan peserta didik untuk melaporkan hasil pengamatannya. Pada saat itu guru menilai sumber yang mereka pakai sebagai referensi, waktu yang digunakan, dan efektivitas rencana tindakan yang akan dilakukan.

5. *Producing a product/performance*, mendapatkan skor 88 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Kegiatan pembelajaran *producing a product/performance* ini dilaksanakan pada hasil dari pemecahan masalah yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Jawaban dari permasalahan yang telah ditemukan menjadi bahan evaluasi hasil dan pembahasannya. Pelaksanaan evaluasi sekaligus menjadi kegiatan dalam penguasaan *skill* bagi peserta didik. Adapun *skill* yang diajarkan kepada peserta didik salah satunya terampilan bertanya dan memberikan tanggapan/argumennya.
6. *Evaluating performance and the problem*, mendapatkan skor 86 dari aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian. Kegiatan *evaluating performance and the problem* dilaksanakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar (performance) dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan secara tertulis dan dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri.

Dari hasil penerapan pembelajaran model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo secara garis besar menunjukkan adanya persiapan yang baik oleh pihak guru secara mandiri dan juga didukung adanya sarana dan prasarana yang disiapkan pihak sekolah. Sehingga pelaksanaan *project based learning* berjalan dengan baik untuk mendukung kompetensi peserta didik lebih baik dan hasil belajar yang berkualitas.

Hasil Penerapan Pembelajaran Model *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo

Hasil dari penerapan pembelajaran model *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Penerapan Pembelajaran Model *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPAS

No	Nama Siswa	Nilai
1	Adien Adhimas Haikal Saputra	85
2	Adinda Shinta Bella	79
3	Adonis Ramadhan Ardani	82
4	Ahmad Shobari	91
5	Aisyah Putri Suryaningrum	81
6	Amira Nayla Malaita	85
7	Arjuna Ilham Musthofa	80
8	Arzya Kumala	93
9	Aurellia Miftakhul Muslimah	73
10	Bunga Syahira	75
11	Daffa Irfansyah	82
12	Dhewan Putra Wibowo	93
13	Dzaira Nurul Az Zahra	75
14	Eza Septiano Saputra	88
15	Haikal Muhammad Rifa'i	85
16	Kurnia Chika Qurratu Ain	86

No	Nama Siswa	Nilai
17	Lintang Keysa Ramadhani	86
18	Muhammad Jaga Sanjaya	94
19	Muhammad Rakha	94
20	Muhammad Zaidan Alfarizqi	79
21	Nasyith Oxi Wiranata	92
22	Rico Naka Naori	75
23	Sabrina Dwi Setyoningrum	98
24	Satria Myko Pratama	86
25	Sifa Amelia Putri	75
26	Talyta Nindya Putri	83
27	Yola Ananda Wati	68
28	Zaky Khoirudin	86
Rata-rata Nilai		86

Dapat diketahui tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa ketentasa hasil belajar siswa selama penerapakan pembelajaran model *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan adanya sebuah hasil yang baik. Nilai rata-rata peserta didik mencapai 86 dimana KKTP mata pelajaran IPAS yakni 85 hal tersebut menunjukkan bahwa penerapakan pembelajaran model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo.

Hasil penerapan *project based learning* memberikan dampak yang positif salah satunya peserta didik terlihat lebih aktif selama kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari rangkaian pelaksanaan penerapan *project based learning* dari awal tahap hingga akhir. *Project based learning* juga membantu peserta didik untuk lebih mahir menyampaikan gagasannya secara lisan di depan kelas. Selain itu implementasi model pembelajaran *project based learning* menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk tampil dalam menyampaikan gagasan-gasannya/idenya.

Mendukung dampak yang positif dari pembelajaran *project based learning* tersebut guru memerlukan perencanaan yang matang, guru yang kreatif, dukungan sarana dan prasaranan dari sekolah yang memadai. Perlu diketahui penerapan pembelajaran *project based learning* memiliki hasil yang bervariasi antara peserta didik, tergantung pada tingkat keterlibatan peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi proyek-proyek yang diberikan. Maka dari itu, adanya evaluasi dan penyesuaian kebutuhan belajar untuk peserta didik perlu disesuaikan.

Faktor Penghambat yang ditemui dalam Penerapan Model *Project Based Learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo

Pelaksanaan penelitian penerapan model *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo tidak sepenuhnya bisa terlaksana dengan baik adapun juga hambatan-hambatan yang dialami, diantaranya:

a. Ketersediaan sumber daya yang terbatas

Kurangnya sarana dan prasarana seperti alat, bahan, atau teknologi tertentu yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran *project based learning*. Sekolah tersebut

kurang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Hal ini ditunjukkan dari baru ada beberapa kelas yang ada LCDnya.

b. Alokasi waktu yang terbatas

Project Based Learning menjadi salah satu pembelajaran yang memerlukan waktu yang lebih banyak dibanding metode pembelajaran konvensional. Guru harus mampu manajemen waktu dengan baik untuk memaksimalkan tahapan pembelajaran dengan baik. Alokasi waktu terhadap kedalaman materi yang disajikan terkadang kurang mendukung hasil belajar yang akan dicapai.

c. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional

Guru yang belum terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran *project based learning* merasa kurang terbiasa dan merasa cukup kesulitan dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional khusus untuk *project based learning* dapat menjadi hambatan. Sehingga guru harus memiliki motivasi belajar sendiri dalam mendukung inovasi-inovasi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Faktor penghambat menjadi salah satu bahan evaluasi oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi bagi peserta didik. Penting pembelajaran yang berkualitas akan mendukung terciptanya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga dukungan dan peran dari seluruh pihak akan mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang penuh makna.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran melalui *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo dapat disimpulkan di antaranya: Penerapan pembelajaran model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan tahapan pembelajaran dengan mengadopsi dari sintaks pembelajaran dari Delise (1997:27-35) yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran *project based learning* dengan hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata sintaks pembelajaran *project based learning* dapat berjalan dengan kategori baik. Pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo menunjukkan nilai rata-rata peserta didik mencapai 85. Hasil nilai tersebut menunjukkan adanya dampak yang baik terhadap pemahaman material oleh peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Faktor penghambat selama penerapan model *project based learning* pada mata pelajaran IPAS Kelas IV di MI 18 Muhammadiyah Sumberrejo diantaranya ketersediaan sumber daya yang terbatas, alokasi waktu yang terbatas, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N., Harisah, Sutrisman, (2014). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(3).
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Eka Yanuarti. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017 STAIN Curup, Bengkulu, Indonesia.

https://www.researchgate.net/publication/335294067_PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_KI_HAJAR_DEWANTARA_DAN_RELEVANSINYA_DENGAN_KURIKULUM
13

- Muhamad damiati, dkk. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. JISMA JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT Vol. 03No. 02(April 2024) <https://jisma.orge-ISSN:2807-5633>.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/922/164>
- Dwi Nurani, dkk. (2022). Serba-serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) BSKA.
- Chaerul Anwar. (2009). Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. (Studi komparasi atas pemikiran ki hajar dewantara dengan hasan langgulung). Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses pada Selasa 15 Juli 2024. [Repository UIN Syarif Hidayatullahhttps://repository.uinjkt.ac.id > dspace > bitstream](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream)
- Syamsidah dan Hamidah. (2018). Buku Model *Problem Based Learning* (PBI) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan. Sleman: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Widiasworo, E. (2018). Strategi pembelajaran edutainment berbasis karakter (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media
- Ahmad Saiful Rizal. (2023). Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital Maret Vol. 14 No. 1.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajawali Pers. Jakarta
- Muhamad damiati. (2015). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika
- Moh. Suardi. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Syamsidah. Suryani, Hamidah. (2018). Buku Model Problem Based Learningg Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan. DEEPUBLISH
- Widiasworo. (2018). *Problem based learning* terhadap prestasi belajar. Belajar Mengabdi Surakarta, 4 (pendidikan), 149–150
- Sulisworo. (2020). Belajar dan pembelajaran. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Eka Yanuarti. (2017). Ektivitas Model Pembelajaran Tuntas Dalam E-Modul Berbasis *Project Based Learning*. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI, 8(1), 35–48
- Triantono.(2007). Model-model Pembelajarn Inovatif.Jakarta.Prestasi Pustaka.
- Jacobsen, et al. (2009). Methode for Teaching. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

- Ahmad Saiful Rizal. (2023). *Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital*. Attanwir : *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.53915/JURNALKEISLAMANDANPENDIDIKAN.V14I1.329>
- Lexy J. Moelong, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (2005). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.